



Pengaruh Crowe's Fraud Pentagon Theory sebagai Uji Identifikasi terhadap Fraudulent Financial Statement (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023)

Aldi Rozani¹, Prita Andini²

Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

Abstract. *The purpose of this research is to find the influence of financial target variables, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of CEO's picture on fraudulent financial statements. The sample in this study includes 45 food and beverage sub-sector manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period (2019-2023). The sampling technique used the purpose sampling method and obtained 225 sample data from 45 companies. The statistical analysis used in this research is logistic regression analysis using the Statistical Product and Service Solution (SPSS) Program Version 22. The results of this research show that financial targets have a negative and significant effect on fraudulent financial statements, ineffective monitoring has an insignificant effect on fraudulent financial statements, statement, change in auditor has no significant effect on fraudulent financial statements, change in director has no significant effect on fraudulent financial statements, frequent number of CEO picture has a negative and significant effect on fraudulent financial statements.*

Keywords: *Financial Target, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Frequent Number Of CEO's Picture, Fraudulent Financial Statement*

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel *financial target, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, frequent number of ceo's picture* terhadap *fraudulent financial statement*. Sampel dalam penelitian ini meliputi 45 perusahaan manufaktur sub industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode (2019-2023). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purpose sampling dan diperoleh 225 data sampel dari 45 perusahaan. Analisa statistika yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik dengan menggunakan *Program Statistical Produk and Service Solution (SPSS) Versi 22*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement, ineffective monitoring* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement, change in auditor* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement, change in director* berpengaruh tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement, frequent number of CEO picture* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci : *Financial Target, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, Frequent Number Of CEO's Picture, Fraudulent Financial Statement*

1. LATAR BELAKANG

Industri manufaktur di Indonesia telah mengalami perkembangan positif dengan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional yang mencapai 5,31% pada tahun lalu. Tak berhenti di situ, hasil survei Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan *Purchasing Manager's Index (PMI)* manufaktur Indonesia juga menunjukkan tingkat ekspansi yang positif. Pada Januari 2023 misalnya, di mana IKI berhasil mencapai 51,54. Angka ini naik cukup pesat jika dibandingkan Desember 2022 yang berada di level 50,9. Skor PMI juga mencapai 51,3 pada awal tahun ini, naik dari angka 50,9 pada Desember lalu. Peningkatan aktivitas produksi juga terlihat dari utilisasi sektor industri manufaktur pada triwulan IV tahun 2022, yang berada di atas 71%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dalam upaya

Received: Juni 12, 2024; Revised: Juli 25, 2024; Accepted: August 28, 2024; Online Available: September 03, 2024;

memenuhi kebutuhan pasar domestik maupun ekspor. Menteri Perindustrian, Agus Gumiwang Kartasasmita, menyambut baik kinerja positif ini serta menjabarkan rencana jangka pendek dan panjang industri ini kedepannya (employers.glints.com). Fenomena diatas memberikan pengaruh terhadap perusahaan yang terjun dalam dunia bisnis untuk lebih berkembang dikarenakan persaingan usaha yang semakin ketat untuk meningkatkan dan mempertahankan perkembangan perusahaannya. Kasus kecurangan dapat terjadi pada suatu perusahaan. Dalam menyajikan informasi perusahaan yang baik, perusahaan melakukan *fraud* agar dapat menghasilkan informasi perusahaan sesuai dengan yang diinginkan serta dapat mewujudkan reputasi perusahaan agar terlihat baik di depan investor, auditor dan masyarakat (Christian & Visakha, 2021). Apabila laporan keuangan terdapat mengandung unsur kecurangan (*fraud*) maka timbulnya turunnya integritas informasi. Oleh karenanya, statement yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan menjadi tidak relevan. Informasi hasil rekayasa menjadi acuan (Rahayu, Hariyanto, dan Almanfaluti, 2023)

Berdasarkan hasil survei *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) mengeluarkan rilis bertajuk *Asia-Pacific Occupational Fraud 2022, A Report to the Nations*, yang Menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah *fraud* (kecurangan/korupsi) peringkat ke-4 di Asia-Pasifik, tahun 2022. Selama tahun 2022, di Indonesia tercatat telah terjadi *fraud* sebanyak 23 kasus. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia Chapter terhadap 239 responden menunjukkan bahwa *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah Korupsi dengan persentase 64.4% atau dipilih oleh 154 responden. Jenis *fraud* selanjutnya yaitu Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara dan Perusahaan dengan persentasi 28.9% atau dipilih oleh 69 responden, sedang *Fraud* Laporan Keuangan sebesar 6.7% atau dipilih oleh 16 responden. Hasil survei ini berbeda dengan *Report to The Nations* 2018 yang menemukan bahwa *fraud* paling besar terjadi yaitu penyalahgunaan aset sebanyak 89% diikuti dengan korupsi 38% dan *fraud* laporan keuangan 10%.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengklasifikasikan kecurangan (*fraud*) ke dalam tiga bentuk berdasarkan perbuatan, yaitu penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*), kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial statement*) dan korupsi (*corruption*). Beberapa teori bermunculan untuk menjelaskan tindak *fraud* dalam laporan keuangan, salah satunya *fraud triangle theory* (FTT) oleh Donald Cressey tahun 1953 menurutnya tiga faktor penyebab *fraudulent financial statement* antara lain tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian David T. Wolfe dan Dana R. Hermanson di tahun 2004 mengemukakan tentang *fraud diamond theory* (FDT) yang pada dasarnya merupakan perluasan uraian dari FTT, mereka menambahkan unsur penyebab

terjadinya korupsi dalam *fraud triangle theory (FTT)* yaitu *capability* atau kemampuan. Prinsip *capability* adalah seseorang harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk bisa melakukan korupsi. Kemampuan dan ketrampilan seseorang mendorong untuk saling berkompetisi dalam usaha persaingan dalam perusahaan. Sehingga dalam hal ini *capability* disetarakan dengan *competence* yaitu sesuatu hal yang membuat seseorang berusaha untuk bersaing dalam mencatatkan namanya di perusahaan. Meskipun seseorang telah mengalami tekanan atau tergoda insentif, punya kesempatan, dan telah memiliki alasan rasional untuk korupsi, tanpa kemampuan yang memadai, korupsi tidak akan terjadi. Adapun teori ketiga yaitu Teori *Fraud Pentagon* yang dicetuskan oleh Crowe Horwath pada tahun 2011. Teori ini memperluas teori *Fraud Triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey pada tahun 1953, dengan menambahkan dua elemen yaitu kompetensi (*competence*) dan arogansi (*arrogance*) (djpb kemenkeu, 2020).

Menurut *American Institute of Certified Public Accountant (AICPA, 2002)*, *fraudulent financial reporting* merupakan penyajian maupun penggambaran kondisi keuangan suatu perusahaan dilakukan dengan tindakan salah saji yang secara sengaja dilakukan baik dengan menghilangkan suatu nilai atau jumlah maupun pengungkapan dari laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan tersebut sehingga dapat mengubah penilaian maupun keputusannya. Banyaknya kasus mengenai *fraudulent financial statement* menimbulkan dampak negatif bagi perusahaan. Elemen-elemen dalam *fraud pentagon theory* yaitu Tekanan (*Pressure*), Kesempatan (*Opportunity*), Rasionalisasi (*Rationalization*), Kompetensi (*Competence*), Arogansi (*Arrogance*) (Putra, 2022).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976), menyebutkan bahwa dalam teori agensi menggambarkan hubungan antara manajemen sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal menjadi landasan penelitian ini, di mana hubungan keduanya menimbulkan perbedaan kepentingan yang berujung pada konflik atau dikenal dengan istilah *agency theory*, konflik kepentingan. Kepercayaan yang dimaksud adalah pihak agen dapat bertindak atas nama *principal* untuk mengambil keputusan terbaik bagi pihak *principal*.

***Fraud* (kecurangan)**

Menurut Albrecht (2017), "*Fraud* adalah sebagai suatu istilah yang umum, dan tidak mencakup segala macam cara yang dapat digunakan dengan keahlian tertentu, yang dipilih oleh

seorang individu, untuk mendapatkan keuntungan dari pihak lain dengan melakukan representasi yang salah". Tidak ada aturan yang baku dan tetap yang bisa dikeluarkan sebagai proposisi umum dalam mendefinisikan *fraud*, termasuk kejut, tipu muslihat, ataupun cara-cara yang licik dan tidak wajar yang digunakan untuk melakukan penipuan. Batasan satu-satunya dalam mendefinisikan *fraud* adalah hal-hal yang membatasi ketidakjujuran manusia.

Fraudulent Financial Statement (Kecurangan Laporan Keuangan)

Menurut *Statement of Auditing Standards (SAS) No.99*, *Fraud* adalah segala tindakan yang sengaja dilakukan agar menimbulkan kesalahan penyajian material dalam laporan keuangan yang akan diaudit. Tindakan yang dilakukan seperti menyalahgunakan sumber daya perusahaan dan negara yang bertujuan untuk kenikmatan dan keuntungan demi kepentingan pribadi. Penyebutan *fraud* sangat jauh berbeda dengan kesalahan ketidaksengajaan. Ketidaksengajaan timbul karena adanya kesalahan pada saat penginputan transaksi, maka itu dapat tidak dapat dikatakan *fraud* karena dilakukan dengan tidak sengaja. Namun apabila seseorang dengan inisiatifnya untuk merevisi laporan keuangan dengan tujuan menarik investor untuk investasi kepada perusahaannya dapat dipastikan itu sebuah *fraud*. *Fraud* pada laporan keuangan merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan keuangan dimana informasi laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Kelalaian atau kesengajaan tersebut sifatnya material sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pihak yang berkepentingan.

Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan)

Menurut Creese (1953) dan Skousen et al. (2008) mempublikasikan sebuah teori *Fraud* yang dinamakan *fraud triangle theory*. *Fraud triangle* digunakan untuk mendeteksi sebuah *Fraud* yang dilakukan oleh individu atau suatu organisasi Menurut Creese (1953) dan Skousen et al. (2008) mempublikasikan sebuah teori *fraud* yang dinamakan *fraud triangle theory*.

3. METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Saputra (2013) dalam Hardani et al., (2020), menyatakan bahwa penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, menganalisis dan menyusun laporan hasil. Penelitian berisikan serangkaian upaya dengan tata cara yang tersusun secara sistematis dan bertujuan untuk memecahkan permasalahan serta melaporkan hasil penelitian.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

metode kuantitatif deskriptif. Metode ini merupakan metode penelitian di mana permasalahan yang akan diteliti tidak hanya satu variabel tetapi juga terdapat variabel yang lainnya serta datanya berupa angka-angka dan perlu menggunakan analisis statistik.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung seperti dari sebuah buku, *website* perusahaan, bukti yang sudah ada sebelumnya ataupun arsip perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *Return On Asset* dan *Total Asset* yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub industri makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019-2023. Data sekunder ini mudah di dapatkan dan dinilai akurat karena sudah di audit oleh akuntan publik. Penulis memperoleh data untuk penelitian ini yang diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara *searching*, mengumpulkan, membaca, mencatat, mengkaji dokumen-dokumen *financial statement* dan *annual report* pada perusahaan manufaktur sub industri makanan dan minuman periode tahun 2019-2023 yang terdaftar di *website* Bursa Efek Indonesia (BEI).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistic binary. Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model yaitu, Menilai keseluruhan model (*Overall Model Tast*), Menguji kelayakan Model Regresi (*Goodness Fit Test*), Koefisien Determinasi, dan Matriks Klasifikasi. Untuk menguji hipotesis penelitian yang relevan, akan diterapkan analisis regresi logistik. Metode ini dipilih karena variabel dependen (*Fraudulent Financial Statement*) berbentuk variabel dummy, di mana variabel tersebut diwakili oleh nilai 1 untuk perusahaan yang melakukan *restatement* terhadap laporan keuangannya dan nilai 0 untuk perusahaan yang tidak melakukan *restatement* terhadap laporan keuangannya.

Tabel 1
Dependent Variabel Encoding

Dependent Variable Encoding

Original Value	Internal Value
Tidak ada reastatment dalam perusahaan	0
Jika ada restatment dalam perusahaan	1

Sumber: Data yang diolah SPSS

Outlier

Outlier merupakan kasus atau data yang mempunyai karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel *kombinasi*. Penelitian ini yang berawal menggunakan sampel sebanyak 225 sampel, namun dalam pengujian yang dilakukan terdapat model regresi yang belum layak digunakan sehingga dilakukan *outlier* dan data diperoleh sampel sebanyak 203 sampel. Hal ini disebabkan karena sampel yang terkena *outlier* memiliki nilai ekstrim dan tidak berdistribusi normal. Hasil pengujian outiler pada variable dependen dan variable indepeden dapat dilihat dari gambar berikut :

Tabel 2
Hasil Uji Outlier

Casewise List^b

Case	Selected Status ^a	Observed	Predicted	Predicted Group	Temporary Variable	
		Y			Resid	ZResid
16	S	1**	.130	0	.870	2.587
28	S	1**	.136	0	.864	2.517
45	S	1**	.115	0	.885	2.775
54	S	1**	.077	0	.923	3.451
65	S	1**	.075	0	.925	3.522
73	S	1**	.093	0	.907	3.116
88	S	1**	.087	0	.913	3.230
91	S	1**	.083	0	.917	3.320
92	S	1**	.116	0	.884	2.759
93	S	1**	.139	0	.861	2.484
94	S	1**	.107	0	.893	2.888

95	S	1**	.105	0	.895	2.916
100	S	1**	.111	0	.889	2.830
121	S	1**	.114	0	.886	2.793
152	S	1**	.096	0	.904	3.065
153	S	1**	.120	0	.880	2.711
154	S	1**	.093	0	.907	3.118
223	S	1**	.132	0	.868	2.570

a. S = Selected, U = Unselected cases, and ** = Misclassified cases.

b. Cases with studentized residuals greater than 2,000 are listed.

Sumber; data yang telah diolah, SPSS (2024)

Berdasarkan hasil uji *outlier* di atas, dapat diperoleh 18 data. Data – data tersebut tidak ikut sertakan ke dalam pengujian berikutnya, sehingga data yang di olah berjumlah $n = 225 - 18 = 207$ data.

Menilai Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Untuk menilai keseluruhan model (*Overall Model Fit*) ditunjukkan dengan Log Likelihood Value (nilai $-2LL$), yaitu dengan cara membandingkan antara nilai $-2LL$ pada awal (block number = 0) dengan nilai $-2LL$ pada akhir (block number = 1). Pengujiannya dilakukan dengan melihat selisih antara nilai -2 log likelihood awal (block number = 0) dengan nilai -2 log likelihood akhir (block number = 1). Apabila nilai -2 log likelihood awal lebih besar dari nilai -2 log likelihood akhir, maka terjadi penurunan hasil. Penurunan Log Likelihood menunjukkan model regresi yang semakin baik (Ghozali, 2018:332).

Tabel 3

Nilai $-2LL$ yang hanya terdiri dari konstanta

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	94.687	-1.826
	2	76.222	-2.623
	3	74.105	-3.007
	4	74.042	-3.088
	5	74.042	-3.091
	6	74.042	-3.091

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 74.042

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Tabel 4
Nilai -2LL yang Terdiri dari Konstanta dan Variabel Bebas

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration	Step	-2 Log likelihood	Coefficients					Frequent Number Of CEO
			Constant	Financial Target	Innevectiv e Monitoring	Change In Auditor	Change In Director	
Step 1	1	88.149	-2.635	-.695	.571	-.037	.105	.308
	2	60.574	-4.717	-1.850	1.255	-.081	.281	.783
	3	50.752	-6.869	-3.494	1.688	-.095	.508	1.389
	4	47.680	-8.673	-4.915	1.739	-.035	.645	1.921
	5	47.159	-9.734	-5.704	1.656	.044	.668	2.242
	6	47.135	-10.011	-5.909	1.615	.072	.662	2.327
	7	47.135	-10.026	-5.920	1.612	.073	.661	2.332
	8	47.135	-10.026	-5.920	1.612	.073	.661	2.332

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 74.042

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber : SPSS (2024)

Berdasarkan analisis regresi yang ditampilkan dalam tabel 4, diperoleh informasi bahwa nilai -2Log likelihood awal (block number = 0) sebesar 74,042. Nilai ini diperoleh sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model. Setelah kelima variabel independen dimasukkan ke dalam model, nilai -2Log likelihood akhir (block number = 1) turun menjadi 47,135. Penurunan nilai -2Log likelihood ini sebesar 27,028 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai awal dan nilai akhir. Dengan kata lain, nilai -2Log likelihood awal (block number = 0) lebih besar dibandingkan dengan nilai -2Log likelihood akhir (block number = 1), yang mengindikasikan adanya penurunan.

Penurunan nilai -2Log likelihood ini menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan telah sesuai (fit) dengan data yang ada. Penambahan variabel independen ke dalam model regresi menunjukkan peningkatan kualitas model, sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil ini, hipotesis nol (H0) diterima, yang berarti

bahwa model regresi yang dihasilkan dengan memasukkan variabel independen adalah model yang sesuai dan dapat diandalkan.

Menguji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *chi square*. Hosmer and Lemeshow's *Goodness of Fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model (tidak ada perbedaan signifikan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) (Ghozali, 2018:331).

Jika hasil uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai probabilitas (P-value) $\leq 0,05$ (nilai signifikan), maka terdapat perbedaan yang signifikan antara model dan nilai observasi, yang berarti model tersebut tidak dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasi secara akurat.

Sebaliknya, jika uji Hosmer dan Lemeshow menunjukkan nilai probabilitas (P-value) $\geq 0,05$ (tidak signifikan), maka tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dan data observasi. Dengan demikian, model tersebut dianggap sesuai dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai observasi dengan baik.

Tabel 5

Uji Hosmer and Lemeshow Test

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	1.363	8	.995

Berdasarkan tabel 5 dari hasil analisis regresi, uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test menunjukkan nilai chi-square sebesar 1.363 dengan tingkat signifikansi 0,995. Nilai probabilitas (P-value) yang diperoleh adalah 0,995, yang lebih besar atau sama dengan 0,05 ($0,995 \geq 0,05$), sehingga H_0 diterima. Ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model dan data observasi, sehingga model regresi dalam penelitian ini dianggap layak dan mampu memprediksi nilai observasi dengan baik.

Koefisien Determinasi (*Nagelkerke's R Square*)

Variabilitas dari variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen diukur menggunakan koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai dari *Nagelkerke R Square* berupa desimal yang dapat diubah menjadi presentase agar mudah dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali, 2018:333)

Tabel 6
Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	47.135 ^a	.122	.405

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Data Diolah SPSS (2024)

Berdasarkan table 6 yang diperoleh dari hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dilihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,405. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan variabel independen yaitu *financial target, ineffective monitoring, changes in auditors, change of directors, frequent number of CEO's picture* yang dipakai, dan pertumbuhan perusahaan dalam menjelaskan variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement* hanya sebesar 40,5%. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini yaitu sebesar 59,5%.

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi mengilustrasikan kemampuan model regresi logistik dalam memprediksi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial statement*. Matriks klasifikasi ini ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 7
Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

	Observed	Predicted			
		Y		Percentage Correct	
		Tidak ada reastatmen dalam perusahaan	jika ada restatment dalam perusahaan		
Step 1	Y	Tidak ada reastatmen dalam perusahaan	197	1	99.5
		jika ada restatment dalam perusahaan	8	1	11.1
Overall Percentage					95.7

a. The cut value is .500

Sumber : SPSS (2024)

Tabel dalam gambar adalah tabel klasifikasi, yang umum digunakan dalam konteks regresi logistik atau algoritma klasifikasi lainnya untuk menilai kinerja model. Berdasarkan Tabel 7 yang diperoleh dari hasil analisis regresi, kemampuan model dalam memprediksi

terjadinya restatement dalam perusahaan atau tidak adalah sebesar 95.7%. Dari tabel di atas, kemungkinan perusahaan melakukan *restatement* adalah 11.1% dari total keseluruhan sampel sebanyak 207 data. Sedangkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement* adalah 99.5% dari total keseluruhan sampel 207 data.

Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*), yaitu dengan melihat *financial target* (X1), *ineffective monitoring* (X2), *changes in auditors* (X3), *change in directors* (X4), *frequent number of CEO's picture* (X5) terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan manufaktur sub industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Logistik
Variabel
es in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Financial_Target	-5.920	2.804	4.457	1	.035	.003
Innevective_Monitoring	1.612	2.757	.342	1	.559	5.014
Change_In_Auditor	.073	1.281	.003	1	.954	1.076
Change_In_Director	.661	1.294	.261	1	.609	1.937
Frequent_Number_of_CEO Picture	2.332	.668	12.191	1	.000	10.301
Constant	-10.026	2.363	18.004	1	.000	.000

a. Variable(s) entered on step 1: Financial_Target, Innevective_Monitoring, Change_In_Auditor, Change_In_Director, Frequent_Number_of_ceo picture.

Sumber: SPSS (2024)

Berdasarkan tabel 8 yang merupakan hasil analisis dari regresi logistik dapat dirumuskan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{VAS} = -10.026 - 5.920X1 + 1.612X2 + 0.073 X3 + 0.661X4$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik diatas, dapat dianalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, antara lain

1. Nilai konstanta (α) sebesar -10.026 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen tetap (konstan), maka nilai *fraudulent financial statement* adalah -10.026
2. Variabel *financial target* (X1) memiliki koefisien *negatif* sebesar -5.920, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *financial target*, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan menurunkan nilai *fraudulent financial statement* sebesar -5.920.
3. Variabel *ineffective monitoring* (X2) memiliki koefisien positif sebesar -1.612, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *ineffective monitoring*, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan meningkatkan nilai *fraudulent financial statement* sebesar 1.054.
4. Variabel *changes in auditor* (X3) memiliki koefisien positif sebesar 0,073, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *changes in auditor*, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan meningkatkan nilai *fraudulent financial statement* sebesar 0.073.
5. Variabel *change of director* (X4) memiliki koefisien positif sebesar 0.661, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *change of directors*, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan meningkatkan nilai *fraudulent financial statement* sebesar 0.661.
6. Variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki koefisien positif sebesar 2.332, yang berarti setiap peningkatan satu satuan pada *frequent number of CEO's picture*, dengan asumsi variabel lain tetap konstan, akan menaikkan nilai *fraudulent financial statement* sebesar 2.332.

Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka selanjutnya dapat dijelaskan mengenai hasil pengujian tersebut.

Hasil pengaruh Financial Target terdapat *fraudulent financial Statement*

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat *financial target* dari perusahaan sampel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement* . **H1 Diterima.**

Hasil pengujian mengenai pengaruh *financial target* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan makanan dan minuman diperoleh memiliki nilai Wald sebesar 4.457 dengan signifikansi sebesar 0,035. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variable *financial target* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil ini menjelaskan bahwa perusahaan yang menetapkan target keuangan yang tinggi menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Beberapa perusahaan yang menetapkan target keuangan yang ambisius pada tahun sebelumnya mungkin merasa terdorong untuk melakukan tindakan kecurangan dalam pelaporan keuangan guna mencapai target tersebut.

Target keuangan yang tinggi sering kali menyebabkan tekanan bagi manajemen untuk memenuhi atau melampaui target yang ditetapkan. Dalam upaya mencapai target tersebut, perusahaan mungkin tergoda untuk melakukan manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, penetapan target keuangan yang realistis dan dapat dicapai menjadi sangat penting untuk mengurangi risiko terjadinya *fraudulent financial statement*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Septianda, Diah, dan Yustien (2021) yang menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Meilina, Dian Hastuti, Rahayu, dan Pratiwi (2023).

Hasil pengaruh *Innefective Monitoring* terdapat *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat *innefective monitoring* dari perusahaan sampel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. **H2**

Ditolak

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat *ineffective monitoring* dari perusahaan sampel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis H2 ditolak. Pengujian mengenai pengaruh *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 0,342 dengan tingkat signifikansi 0,559. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun perusahaan memiliki pengawasan yang tidak efektif, hal tersebut tidak secara langsung mempengaruhi terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Beberapa perusahaan mungkin memiliki sistem monitoring yang lemah, namun faktor lain yang lebih dominan mungkin berperan dalam mencegah atau mendorong kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Pengawasan yang tidak efektif mungkin tidak selalu menjadi penyebab utama terjadinya *fraudulent financial statement*. Meskipun penting untuk memiliki sistem monitoring yang baik, faktor-faktor lain seperti budaya perusahaan, tekanan eksternal, dan insentif keuangan mungkin lebih signifikan dalam mempengaruhi keputusan manajemen terkait pelaporan keuangan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dalam pengawasan dan pengendalian internal tetap diperlukan untuk meminimalkan risiko kecurangan dalam pelaporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahayu, Haryanto, dan Almanfaluti (2023) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Renata dan Yudowati (2020). Namun penelitian ini ada yg tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini dan Arifin (2022).

Hasil pengaruh *Change In Auditor* terhadap Fraudulent Financial Statement

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat *change in auditor* dari perusahaan sampel memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. **H3 Ditolak.**

Hasil pengujian mengenai pengaruh *change in auditor* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan makanan dan minuman diperoleh memiliki nilai Wald sebesar 0.261 dengan signifikansi sebesar 0.609. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *change in auditor* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat *change in auditor* dari perusahaan sampel memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan auditor di perusahaan-perusahaan tersebut tidak secara langsung berhubungan dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Meskipun auditor baru mungkin membawa perspektif dan metode pengujian yang berbeda, perubahan ini tampaknya tidak cukup untuk mempengaruhi tingkat kecurangan. Faktor-faktor lain, seperti integritas manajemen, sistem pengendalian internal yang ada, dan budaya perusahaan, kemungkinan memiliki peran yang lebih besar dalam mencegah atau memfasilitasi kecurangan laporan keuangan

Selain itu, perubahan auditor dapat mempengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan. Jika auditor baru dianggap kurang independen atau tidak memiliki rekam jejak yang solid, hal ini dapat merusak kredibilitas laporan keuangan yang disajikan.

Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pengawasan dan regulasi yang ketat terkait dengan pergantian auditor. Perusahaan harus memastikan bahwa pergantian auditor dilakukan dengan alasan yang sah dan transparan, serta menjaga integritas dan objektivitas dalam pelaporan keuangan. Pengawasan yang efektif terhadap perubahan auditor dan praktik akuntansi yang tepat akan membantu mengurangi risiko terjadinya *fraudulent financial statement* dan memastikan keakuratan serta keandalan laporan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Alif Kaningrum, (2023) yang menyatakan bahwa *changes in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun penelitian ini ada yg tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hastuti, Rahayu, dan Pratiwi (2023).

Hasil pengaruh *Change in Director* terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat *ineffective monitoring* dari perusahaan sampel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. **H4**

Ditolak

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat *change in director* dari perusahaan sampel tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis H4 ditolak. Pengujian mengenai pengaruh *change in director* terhadap *fraudulent financial statement* perusahaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 0.261 dengan tingkat signifikansi 0,609. Karena nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *change in directors* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Meskipun ada perubahan dalam posisi direktur perusahaan, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi kemungkinan terjadinya pelaporan keuangan yang curang. Perubahan dalam kepemimpinan perusahaan mungkin tidak cukup memengaruhi praktik pelaporan keuangan atau sistem pengendalian internal perusahaan untuk memengaruhi tingkat kecurangan dalam laporan keuangan.

Perubahan direktur biasanya dipicu oleh berbagai alasan, seperti restrukturisasi perusahaan, rotasi manajerial, atau perbaikan strategis. Namun, perubahan ini tidak selalu memberikan dampak yang signifikan pada sistem pengendalian internal atau budaya perusahaan yang berkaitan dengan pelaporan keuangan. Faktor lain, seperti tekanan finansial, budaya organisasi, atau insentif yang diberikan kepada manajemen, mungkin memainkan peran yang lebih besar dalam menentukan apakah perusahaan terlibat dalam pelaporan keuangan yang curang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alif Kaningrum, (2023) yang menyatakan bahwa *change in directors* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Khairunnisa dan Setiawati, (2022). Namun penelitian ini ada yg tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Budiman, (2023).

Hasil pengaruh *Frequent Number Of CEO's Picture* terdapat *Fraudulent Financial Statement*

Hasil pengujian ini menyatakan bahwa tingkat *frequent number of CEO's picture* dari perusahaan sampel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

H5 Diterima

Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa tingkat *frequent number of CEO's picture* dari perusahaan sampel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*, sehingga hipotesis H5 diterima. Pengujian mengenai pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap *fraudulent financial statement* pada perusahaan makanan dan minuman menunjukkan bahwa variabel ini memiliki nilai Wald sebesar 12.191 dengan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Variabel *frequent number of CEO's picture* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Artinya, frekuensi kemunculan gambar *CEO* dalam laporan perusahaan berhubungan langsung dengan kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan tersebut. Misalnya, meskipun ada atau tidaknya gambar *CEO* yang muncul dalam laporan perusahaan, hal ini tidak secara langsung mempengaruhi apakah laporan keuangan perusahaan menunjukkan kecurangan atau tidak. Frekuensi penampilan gambar *CEO* tampaknya berkaitan dengan praktik pelaporan keuangan yang curang atau tidak. Oleh karena itu, perubahan dalam frekuensi gambar *CEO* dalam laporan perusahaan mempengaruhi kualitas atau integritas laporan keuangan.

Jika perusahaan sering menampilkan gambar *CEO* dalam laporan keuangan, ini mungkin merupakan upaya untuk memanipulasi persepsi publik dan investor, mengalihkan perhatian dari isu-isu keuangan yang lebih penting. Penekanan pada citra *CEO* bisa jadi strategi untuk mengalihkan fokus dari potensi masalah dalam laporan keuangan.

Gambar *CEO* yang sering muncul bisa menciptakan kesan transparansi dan keterbukaan, padahal dalam praktiknya, perusahaan mungkin tidak sepenuhnya transparan dalam laporan keuangan mereka. Ini bisa jadi strategi untuk membangun kepercayaan yang tidak berdasarkan pada substansi laporan keuangan yang sebenarnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Meilina, Hastuti, Rahayu, dan Pratiwi (2023) yang menyatakan *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Namun penelitian ini ada yg tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa dan Setiawati, (2022)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan yaitu variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial target*, *financial target*, *change's in auditor*, *change's in director*, dan *frequent number of ceo* sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *fraudulent financial reportment*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 45 perusahaan manufaktur sub industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistic dengan menggunakan Software *Statistical Package For The Social Science* (SPSS) versi 22. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disusun dan diuji pada. maka hasil yang didapat dari pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut.

1. *Financial target* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*
2. *Innevective Monitoring* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*
3. *Change's in Auditor* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*
4. *Change's in Director* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statemen*
5. *Frequent Number of CEO Picture* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*

Saran

Adapun saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menindak lanjuti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel independen lainnya yang dapat mempengaruhi *fraudulent financial statement* seperti *financial target*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of CEO picture*, dan lain-lain sehingga dapat menghasilkan penelitian yang baik guna memberikan informasi yang lebih akurat untuk perusahaan manufaktur dalam sub industri makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) .

2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama, disarankan untuk melakukan penelitian dengan jumlah populasi yang lebih variasi untuk diteliti
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode tahun pengamatan dalam penelitian.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan masukkan bagi peneliti selanjutnya dalam bidang ilmu akuntansi, khususnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., Mansor, N., & Nuhu, M. S. (2023). *Fraud triangle theory and fraud diamond theory: Understanding the convergent and divergent for future research*. Retrieved July 23, 2024, from <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/tanjung/id/data-publikasi/artikel/2880-jr.html>
- Albrecht, C., Morales, V., Baldwin, J. K., & Scott, S. D. (2017). Ezubao: A Chinese Ponzi scheme with a twist. *Journal of Financial Crime*, 24(2), 256–259. <https://doi.org/10.1108/JFC-04-2016-0026>
- Alifkaningrum, A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2023). Fraud pentagon dan profitabilitas perusahaan manufaktur dalam kecurangan laporan keuangan. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology (JEMATech)*, 6(2), 237–249. <https://doi.org/10.32500/jematech.v6i2.4107>
- Anggraini, V. M., & Arifin, A. (2022). Analisis fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020). *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 2(2), 44–56. <https://doi.org/10.52796/jpnu.v2i2.49>
- Chang, A., & Budiman, J. (2023). Analisa pengaruh fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting pada perusahaan manufaktur Indonesia dengan peran COVID-19 sebagai variabel moderasi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(1), 211–225. Retrieved from <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/815>
- Christian, N., & Visakha, B. (2021). Analisis teori fraud pentagon dalam mendeteksi fraud pada laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *CoMBInES-Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences*, 1(1), 1325–1342. Retrieved from <https://journal.uib.ac.id/index.php/combinest/article/view/4564>
- Cressey, D. R. (1953). *Other people's money: A study of the social psychology of embezzlement*. New York: Free Press.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hardani, A., Aulia, N. H., Andriani, Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Horwath, C. (2011). *Putting the Freud in fraud: Why the fraud triangle is no longer enough*. In Crowe Horwath. New York: Crowe Horwath.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. Retrieved from <http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>
- Rahayu, R. A., Hariyanto, W., & Almanfaluti, I. K. (2023). Pendeteksian financial statement fraud dengan menggunakan F-Score model: Perspektif fraud pentagon theory. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2193–2204. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i3.1575>
- Renata, M. P., & Yudowati, S. P. (2020). Pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan fraud pentagon (studi pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018). *Jurnal Mitra Manajemen*, 4(8), 1208–1223. Retrieved from <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/17008>
- Septianda, H., Diah, E., & Yustien, R. (2021). Pengaruh fraud pentagon dalam mendeteksi financial statement fraud (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 2(1), 95–111. <https://doi.org/10.22437/jar.v2i1.17253>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (pp. 53–81). London: Emerald Group Publishing Limited.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.